Investigasi Keterlibatan Pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Digital

Wendi Kusriandi*, Januarius Mujiyanto, Dwi Rukmini, Sri Wuli Fitriati

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: wendikusriandi@gmail.com

Abstrak. Banyak aplikasi digital yang telah dikenal, namun dalam pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran hanya beberapa yang diaplikasikan. Studi ini mengungkapkan tentang perangkat literasi digital yang paling disukai siswa dan keterlibatan perilaku, kognitif, dan emosional yang dimiliki siswa dalam menggunakan perangkat digital. Hasil data secara kualitatif berasal dari angket dan wawancara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa alat digital paling populer yang dipilih siswa adalah Schoology dan semua peserta memiliki keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif, dan hampir semua siswa memiliki keterlibatan emosional.

Kata kunci: Keterlibatan belajar siswa, perangkat literasi digital

Abstract. Many digital applications have been known, but in the implementation of the teaching and learning process only a few are applied. This study reveals about the digital literacy tools that students prefer and the behavioral, cognitive, and emotional involvement that students have in using digital devices. The results of the data are qualitatively derived from questionnaires and interviews. The research findings showed that the most popular digital tool that students chose was Schoology and all participants had behavioral involvement, cognitive engagement, and almost all students had emotional involvement.

Keywords: Student learning engagement, digital literacy tools

How to Cite: Kusriandi, W., Mujiyanto J., Rukmini, D., Fitriati, S. W. (2022). Investigasi Keterlibatan Pembelajar Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing pada Proses Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Bahan Ajar Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*. 2022, 1158-1162.

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan keterampilan abad ke-21 dan keterampilan berteknologi digital ini efektif untuk menemukan sumber daya, bertukar ide, dan menghubungkan orang-orang melintasi batas-batas pribadi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya (Hockly et al., 2014). Tren baru menggunakan alat digital telah muncul untuk membuat hidup kita dan terutama pendidikan lebih mudah diakses dan praktis yang secara dramatis mengubah cara siswa terlibat dan belajar (Chiu, 2021; Chiu & Hew, 2018; Xie et al., 2019). Disini para siswa sebagai pengguna digital harus memahami bahwa untuk mencapai hasil yang baik saat belajar atau belajar dengan cara digital tersebut, mereka perlu mengetahui bahwa jika mereka cukup melek untuk menggunakan alat digital, dan akan tercapai ketika ada keterlibatan motivasi siswa terhadap literacy digital, relevansi literasi digital dengan diri mereka sendiri, dan faktor demografis mempengaruhi pandangan dan motivasi pembelajar (Hall, Nix dan Baker, 2013).

Dalam literasi digital memiliki banyak efek positif pada keterampilan untuk pembelajaran yang sukses (Son et al., 2017). Antara tahun 2016 dan 2019, penelitian telah menunjukkan bahwa alat digital membawa kepemilikan siswa yang positif melalui pengaturan mandiri hasil belajar, sikap, dan keterlibatan pengguna (Lee et al, 2015; Grant dan Bolin, 2016; Son, 2017; Creer, 2018; McGuinness dan Fulton, 2019; Soto dan Gutierrez, 2019). Keterlibatan memegang peran penting dalam menstimulus pembelajaran online saat ini, seperti keterlibatan belajar, keterlibatan siswa (skinner et al., 2019). Keterlibatan siswa mengusulkan bahwa keterlibatan siswa memiliki beberapa dimensi: perilaku, emosional, dan kognitif. Secara literatur juga menunjukkan bahwa teknologi pendidikan mempengaruhi bagaimana siswa berperilaku, kognitif dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, dan keterlibatan perilaku adalah dimensi yang paling umum (Bedenlier et al., 2020).

Keterlibatan Perilaku

Keterlibatan perilaku didefinisikan sebagai partisipasi sesuai dengan aturan kelas dan tanpa

perilaku mengganggu yang dapat menghambat proses pembelajaran, partisipasi dalam penilaian akademik, termasuk perilaku seperti perhatian, konsentrasi, ketekunan, bertanya, dan partisipasi dalam diskusi kelas, dan dalam kaitannya dengan siswa partisipasi dalam kegiatan sekolah Partisipasi. Partisipasi perilaku didefinisikan sebagai tiga komponen, yaitu (1) kebutuhan akan tindakan positif seperti mengikuti instruksi dan mematuhi norma-norma kelas seperti mendengarkan, perhatian, partisipasi dalam diskusi kelas, upaya untuk menyelesaikan semua tugas, persiapan pra-kelas dan perilaku absensi. Hal-hal yang dibenci, seperti membolos dan mendapat masalah, (2) melibatkan partisipasi dalam pembelajaran dan tugas akademik, termasuk perilaku seperti usaha, ketekunan, konsentrasi, bertanya, konsentrasi, dan partisipasi dalam diskusi kelas; dan (3) melibatkan partisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah seperti komunitas siswa atau atletik (Finn, 1993).

Keterlibatan Emosional

Keterlibatan emosional merupakan respon efektif yang dialami siswa di dalam kelas, seperti minat, kebosanan, kebahagiaan, kesedihan, dan kecemasan. Keterlibatan emosional ini adalah tentang menyukai atau tidak menyukai sekolah dan guru. Sentimen Kerja dalam Sikap dapat menguji perasaan tentang sekolah, guru, atau pekerjaan. Emosi yang terkandung dalam konstruk ini adalah minat dan nilai, dan konstruk yang digunakan dalam penelitian motivasi (Connell & Wellborn, 1991).

Eccles et al. (1983) mengungkapkan bahwa nilai keterlibatan afektif memiliki empat komponen, yaitu: minat (kesenangan aktivitas), prestasi (pentingnya melakukan tugas dengan baik untuk mengkonfirmasi aspek skema diri seseorang), utilitas atau kepentingan (pentingnya tugas untuk tujuan masa depan). dan biaya (efek negatif dari berpartisipasi dalam tugas).

Keterlibatan emosional sebagai identifikasi dengan tempat untuk belajar, yang mencakup rasa memiliki, atau perasaan menjadi penting bagi sekolah, dan penilaian, atau apresiasi keberhasilan dalam hasil yang berhubungan dengan sekolah. Seperti namanya, tindakan keterlibatan emosional dan emosional adalah sesuatu seperti merasa nyaman di kelas, merasa tertarik dengan tugas atau proyek di kelas, senang mempelajari hal baru di kelas, terlibat saat mengerjakan sesuatu di kelas (Voelkl, 1997).

Keterlibatan Kognitif

Keterlibatan kognitif adalah fokus pada investasi psikologis dalam pembelajaran, preferensi untuk pertemuan dan keinginan untuk melampaui persyaratan. Ini juga termasuk fleksibilitas dalam pemecahan masalah, preferensi untuk kerja keras, dan berfikir positif dalam menghadapi kegagalan. Seorang siswa yang termotivasi untuk belajar adalah sebagai menghargai belajar dan berjuang untuk pengetahuan dan penguasaan dalam situasi belajar. Sama halnya dengan siswa yang mengadopsi pembelajaran daripada tujuan kinerja yang berfokus pada belajar, menguasai tugas, memahami, dan berusaha mencapai sesuatu yang menantang (Connell & Wellborn, 1991).

Lainnya, keterlibatan kognitif adalah tingkat investasi siswa dalam belajar termasuk menjadi bijaksana, strategis, dan bersedia mengerahkan upaya yang diperlukan untuk pemahaman ide-ide yang kompleks atau penguasaan keterampilan yang sulit. Tindakan keterlibatan kognitif seperti menguasai keterampilan atau pengetahuan, menggunakan strategi dalam memahami materi, mengelola dan mengendalikan upaya tugas, mengulangi pengetahuan yang akan dipelajari, dan berpikir keras. Strategi siswa menggunakan strategi metakognitif untuk merencanakan, memantau, atau mengevaluasi kognisi mereka ketika menyelesaikan tugas. Mereka menggunakan strategi pembelajaran seperti latihan, meringkas, dan elaborasi untuk mengingat, mengatur, dan memahami materi. Mereka juga mengatur untuk mengontrol upaya mereka pada tugas, misalnya dengan bertahan atau dengan menekan gangguan, untuk mempertahankan keterlibatan kognitif mereka (Zimmerman, 1990).

Untuk mengetahui lebih lanjut peran dari penggunaan alat digital, penelitian ini membahas tentang bagaimana siswa berinteraksi dengan alat digital dalam proses kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu mengeksplorasi pendapat, pikiran, dan perasaan responden, dan sering digunakan untuk menggambarkan dan menguji hasil pengalaman teknologi pendidikan (Tondeur et al., 2011). Metode penelitian ini juga memberikan wawasan mengapa lingkungan baru berhasil atau gagal, dan paling sering digunakan untuk membantu

menginformasikan konsep dan fenomena baru. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana siswa lebih menyukai alat literasi digital dan keterlibatan perilaku (KP), kognitif (KK), dan emosional (KE) mereka dengan perangkat digital.

Sasaran penelitian studi kasus ini adalah untuk menggali keterlibatan belajar siswa selama pandemi dengan menggunakan alat digital untuk saat perkuliahan online. Pemilihan pesertanya diambil secara *purposive* adalah lima mahasiswa (disingkat menjadi P1, P2, P3, P4, P5) jurusan Bahasa Inggris dari salah satu perguruan tinggi swasta di Cirebon Jawa Barat yang memiliki nilai indeks studi *cum laude* (informasi didapat dari dosen wali tingkat tiga). Tingkat tiga dipilih karena terdampak pembelajaran masa pandemik yang mengharuskan menggunakan alat digital secara online. Kuesioner menggunakan *google form* dan disebar ke semua peserta adalah tentang keterlibatan belajar menggunakan alat digital. Bagian kuesioner ini memiliki 17 pertanyaan tentang enam tindakan keterlibatan perilaku, lima tindakan keterlibatan emosional, dan enam tindakan keterlibatan kognitif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut tentang keterlibatan perilaku, emosi dan kognitif siswa dalam proses kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris menggunakan media digital.

Hasil dari survei ini disajikan pada tabel. Dari tindakan KP1, hampir semua peserta mendengarkan kelas online mereka dengan sangat hati-hati sedangkan P3 tidak melakukan tindakan itu karena dia terkendala dengan sinyal, baik itu dari sinyalnya atau sinyal dosen jadi dia tidak dapat mendengarkan dengan seksama di kelas online. B2 menunjukkan semua peserta memperhatikan kelas online dosen. B3 menunjukkan semua peserta berpartisipasi dalam diskusi kelas online. Dari babak B4, semua peserta bekerja keras mengerjakan pekerjaan rumahnya. B5 semua peserta mencoba yang terbaik di perguruan tinggi. Babak B6 menunjukkan hampir semua peserta mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas online dan hanya satu peserta (P3) yang tidak mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas online karena terkendala dengan jadwal yang bisa berubah secara tiba-tiba.

Hasil survei tentang keterlibatan emosional disajikan pada tabel 1. Dari tindakan KE1, tiga

peserta merasa termotivasi ketika mereka berada di kelas online dan dua peserta lainnya; P2 dan P5 tidak merasa termotivasi di kelas online. P2 tidak merasa termotivasi di kelas online karena di kelas online memiliki mata pelajaran yang berbeda atau kuliah yang berbeda untuk beradaptasi, sedangkan P5 tidak merasa termotivasi di kelas online karena dia lebih suka kelas offline dengan tatap muka. Tindakan KE2 hampir semua peserta merasa tertarik ketika mengerjakan sesuatu di kelas online dan hanya satu peserta (P5) yang tidak merasa tertarik karena lebih memilih kelas offline. KE3 menunjukkan tidak ada peserta yang merasa bahwa kelas online itu menyenangkan. Alasan P1 adalah banyak 'drama' di kelas online dan beberapa dosen tidak menyenangkan baginya. Alasan P2 adalah dia lebih suka berinteraksi dengan orang-orang di kehidupan nyata, alasan P3 adalah penjelasan di kelas online tidak sejelas kelas offline, alasan P4 adalah dia berjuang dengan waktu fleksibel di kelas online yang dia tidak bisa menangani dengan dan alasan P5 adalah kelas online tidak selalu menyenangkan kelas offline. KE4 menunjukkan lebih dari dua peserta senang belajar hal baru dan dua peserta (P1 dan P3) tidak senang belajar hal baru karena P1 tidak menyukai proses pembelajaran di kelas online sedangkan P3 mendapat lebih banyak tugas daripada hal baru di kelas online. KE5 menunjukkan bahwa semua peserta terlibat menjadi dosen di kelas online ketika mereka mengerjakan sesuatu.

Hasil survei disajikan pada tabel 1. Pada tindakan KK1, semua peserta tidak menguasai keterampilan dan pengetahuan mereka juga setelah kelas online karena P1 lebih mendapatkan keterampilan dan pengetahuan dalam tatap muka kelas, alasan P2 adalah kelas online tidak efektif dan memiliki banyak penjelasan yang tidak jelas selama kelas online. Alasan P3 adalah dia tidak bisa bertanya kepada dosen tentang materi dengan mudah, sedangkan alasan P4 adalah karena beberapa dosen tidak menyampaikan materi dengan jelas dan berakhir dengan dia mencari informasi sendiri dan alasan P5 adalah dia tidak bisa menguasai keterampilan dan pengetahuan sebaik di kelas offline. Dari babak KK2, semua peserta menggunakan strategi pembelajaran untuk memahami materi di kelas online. KK3 menunjukkan bahwa hampir semua peserta mengelola dan mengontrol usahanya pada tugas yang diberikan di kelas online dan hanya satu peserta (P1) yang tidak melakukan tindakan karena dia tidak selalu memperhatikan tugasnya. Pada babak KK4, hampir semua peserta

Tabel 1. Hasil Kuesioner Keterlibatan

No	Keterlibatan	Tindakan	Jumlah Partisipan	
			Ya	Tidak
1	Perilaku	Ketika saya di kelas online, saya mendengarkan dengan sangat hati-hati	4	1
2		Saya memperhatikan kelas online dosen	5	0
3		Saya berpartisipasi dalam diskusi kelas online	5	0
4		Di kelas online, saya mengerjakan pekerjaan rumah sekeras yang saya bisa	5	0
5		Saya mencoba melakukan yang terbaik dalam kolase	5	0
6		Saya selalu mempersiapkan diri sebelum datang ke kelas online	4	1
7		Ketika saya di kelas online, saya merasa termotivasi	3	2
8	Emosi	Ketika kami mengerjakan sesuatu di kelas online, saya merasa tertarik	4	1
9		Kelas online itu menyenangkan	0	5
10		Saya senang mempelajari hal-hal baru di kelas online	3	2
11		Ketika kami mengerjakan sesuatu di kelas online, saya terlibat dalam kuliah	5	0
12		Saya menguasai keterampilan dan pengetahuan sebagai baik setelah kelas online	0	5
13		Saya menggunakan strategi belajar untuk memahami materi di kelas online	5	0
14		Kelola dan kendalikan usaha saya pada tugas yang diberikan di kelas online	4	1
15	Kognitif	Kelola dan kendalikan usaha saya pada tugas yang diberikan di kelas online	4	1
16		Saya berpikir keras dalam memiliki online kelas	4	1
17		Saya menggunakan representasi visual secara online kelas	4	1

mengulang ilmunya untuk belajar secara selang-seling pada saat kuliah daring dan yang lainnya (P1) tidak mengulang ilmunya untuk belajar secara selang-seling karena merasa terlalu malas untuk mengerjakannya. Dari babak KK5, hampir semua peserta berpikir keras di kelas onlinenya, hanya P4 yang tidak berpikir keras di kelas online karena selama kelas online, interaksinya kurang dan dia hanya mendengarkan dosen. KK6 menunjukkan bahwa hampir semua peserta menggunakan representasi visual di kelas online mereka dan hanya P3 yang tidak menggunakan representasi visual karena menggunakan teks atau materi biasa sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam kelas online.

SIMPULAN

Semua peserta menunjukkan keterlibatan perilaku positif dan keterlibatan kognitif. Selain itu, tiga peserta menunjukkan keterlibatan kognitif yang positif. Hasil tabel menjawab pertanyaan kedua penelitian ini, yaitu apa jenis keterlibatan dan kesulitan belajar yang dimiliki siswa. Lima peserta memiliki keterlibatan perilaku dan lima peserta memiliki keterlibatan kognitif, tiga peserta memiliki keterlibatan emosional, hanya P1 dan P5 yang tidak memiliki keterlibatan emosional dari hasil kuesioner tetapi dari data tambahan, yang diperoleh dari observasi online, baik P1 dan P5 juga memiliki keterlibatan emosional saat menggunakan alat literasi digital untuk belajar.

REFERENSI

- Bedenlier, S., Wunder, I., Gläser-Zikuda, M., Kammerl, R., Kopp, B., Ziegler, A., et al. (2020). "Generation invisible": Higher education students' (non)use of webcams in synchronous online learning. *Inter. J. Educ. Res. Open* 2:100068. doi: 10.1016/j.ijedro.2021.100068
- Chiu, T. K. F. (2021). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. *J. Res. Technol. Educ.*, 1–17. doi: 10.1080/15391523.2021.1891998 [Epub ahead of print]
- Chiu, T.K.F., & Hew, T.K.F (2018). Asynchronous online discussion forum in MOOCs: Does openness matter for peer learning and performance? *Australasian Journal of Educational Technology*, 34(4). <https://doi.org/10.14742/ajet.3240>
- Connell, J.P. and Wellborn, J.G. (1991) Competence, Autonomy, and Relatedness: A Motivational Analysis of Self- System Processes. In Gunnar, M.R. and Sroufe, L.A., Eds., *Minnesota Symposia on Child Psychology*, Vol. 23, Lawrence Erlbaum, Hillsdale, 43-77
- Creer, A. (2018). *Introducing Everyday 'Digital Literacy Practices' Into the Classroom: An Analysis of Multi-layered Media, Modes and Their Affordances*. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 7(2), 131-139.
- Eccles, J. (1983). Expectancies, values and academic behaviors. In J. T. Spence (Ed.), *Achievement and achievement motives: Psychological and sociological approaches* (pp. 75-146). San Francisco, CA: Free man.
- Finn, J. D. (1993). *School engagement and students at risk*. Washington, DC: National Center for Education Statistics
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221 – 234
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221 – 234
- Finn, J. D., & Rock, D. A. (1997). Academic success among students at risk for school failure. *Journal of Applied Psychology*, 82, 221 – 234
- Grant, N. S. & Bolin, B. L. (2016). Digital Storytelling: A Method for Engaging Students and Increasing Cultural Competency. *The Journal of Effective Teaching*, vol 16 No 3, 2016, 44-61.
- Hall, Marion; Nix, Ingrid and Baker, Kirsty (2013). Student experiences and perceptions of digital literacy skills development: engaging learners by design? *Electronic Journal of e-Learning*, 11(3) pp. 207–225. URL: <http://www.ejel.org/issue/download.html?idArticle=...>
- Hockly, N., Dudeney, G., & Pegrum, M. (2014). *Digital Literacies*. Routledge London <https://doi.org/10.4324/9781315832913>
- Lee, J., Moon, J., & Cho, B. (2015). The Mediating Role of Self-Regulation Between Digital Literacy and Learning Outcomes in the Digital Textbook for Middle School English. *Educational Technology International*, 16(1), 58-83.
- McGuinness, C., & Fulton, C. (2019). Digital Literacy in Higher Education: A Case Study of Student Engagement with E-Tutorial Using Blended Learning. *Journal of Information Technology Education: Innovations in Practice*, 18, 1-28. DOI:10.28945/4190
- Son, J. B., Park, S. S., & Park, M. (2017). Digital literacy of language learners in two different contexts. *The jaltcalljournal*, 13(2), 77-96.
- Soto, L. D., & Gutiérrez, Y. A. (2019). Digital Literacy and Basic Self-Regulation Habits in Early Childhood Learning of English as a Foreign Language. *Folios* (49), 177-196.
- Tondeur, Jo. et al., (2011). Preparing pre-service teachers to integrate technology in education: a synthesis of qualitative evidence. *Computers and Education*, (2011) 1-11 www.elsevier.com/locate/compedu.
- Voelkl, K.E. (1997) Identification with School. *American Journal of Education*, 105, 294-318. <http://dx.doi.org/10.1086/444158>
- Xie, K., Heddy, B. C., & Vongkulluksn, V. W. (2019). Examining engagement in context using experience-sampling method with mobile technology. *Contemporary Educational Psychology*, vol 59, October 2019, 101788. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101788>.
- Zimmerman, B. J., (1990). Self-regulated learning and academic achievement: an overview. *Educational Psychologist* 25 (1) 3-17 DOI:10.1207/s15326985ep2501_2